

FAKTOR RESIKO KEJADIAN DIARE DITINJAU DARI KONDISI FISIK JAMBAN DAN WADAH PENYIMPANAN AIR MINUM DI DESA SIDOREJO KECAMATAN SIDOREJO KABUPATEN MAGETAN TAHUN 2019

Elvista Rohmah Handayani, Aries Prasetyo, Hurip Jayadi

Politeknik Kesehatan Kemenkes Surabaya Progam D-III Kesehatan Lingkungan
Email : elvistarohma96@gmail.com

Abstrak : Masih tingginya insiden diare dapat terjadi karena kondisi sanitasi lingkungan yang buruk, dimana keadaan sanitasi yang buruk merupakan faktor penting dalam penularan penyakit diare disamping faktor lain seperti status gizi, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku masyarakat dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor resiko kejadian diare ditinjau dari kondisi fisik jamban dan wadah penyimpanan air minum.

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah seluruh masyarakat desa Sidorejo. Teknik pengambilan sampel dengan metode *fixed disease sampling* dimana semua penderita penyakit diare yang telah dibuktikan secara klinis benar-benar sakit diare, dan tetangga di sekitar penderita untuk pembandingan. Responden dalam penelitian ini sebanyak 45 penderita dan 55 non penderita.

Hasil uji chi square statistik koefisien kontingensi C menunjukkan faktor resiko kondisi fisik jamban ($p=0,000$ RP = 5,648) dan faktor resiko kondisi fisik wadah penyimpanan air minum ($p=0,000$,RP = 5,776). Kesimpulan yang didapat bahwa terdapat hubungan antara faktor resiko kondisi fisik jamban dan kondisi fisik wadah penyimpanan air minum. Hasil observasi sebaran checklist kondisi fisik jamban semua item berhubungan dengan kejadian diare. Hasil observasi sebaran checklist kondisi fisik wadah didapatkan item yang berhubungan dengan kejadian diare adalah kondisi fisik wadah bersih selalu tertutup dan wadah ditempatkan ditempat bersih serta sulit dijagkau oleh binatang. Saran kepada penderita penyakit diare agar menjaga dan meningkatkan tindakan pencegahan terjadinya diare dengan menjaga kebersihan lingkungan khususnya kebersihan jamban dengan meningkatkan kuantitas air bersih serta alat pembersih dan melakukan pengolahan air minum dengan baik mulai dari mengolah menyimpan serta mengambil air untuk diminum.

Kata Kunci : Kondisi Fisik, Diare, Desa Sidorejo

Pendahuluan

Menurut Notoatmodjo: 2000 masih tingginya insiden diare dapat terjadi karena kondisi sanitasi lingkungan yang buruk terutama daerah-daerah yang padat penduduknya, dimana keadaan sanitasi lingkungan yang buruk merupakan faktor penting dalam penularan penyakit diare disamping faktor-faktor lain seperti status gizi, sosial ekonomi, pendidikan, perilaku masyarakat dan sebagainya. Diare adalah meningkatnya kuantitas buang tinja, feses cair dan perut terasa mules ingin buang air besar secara terus menerus, selain itu seseorang dapat dikatakan diare jika dalam sehari buang air besar sebanyak tiga kali dan feces berbentuk cairan tau encer (Wandansari, 2013).

Sedangkan WHO (World Health Organization) mengemukakan diare adalah buang tinja encer atau sehari lebih dari tiga kali. Pembuangan kotoran manusia harus mendapat perhatian lebih karena pembuangan kotoran manusia yang tidak sesuai peraturan dapat menyebabkan dan menjadi sumber penyakit dalam bidang kesehatan, seperti : diare, typhus, muntaber, disentri, cacin gan dan gatal-gatal . Selain menimbulkan sumber penyakit dapat menimbulkan penyemaran lingkungan seperti timbulnya bau, mencemari air, mencemari tanah serta secara estetika (Otaya, 2011).

Peningkatan sanitasi lingkungan merupakan usaha untuk memperbaiki lingkungan hidup manusia agar menjadi media yang baik untuk terwujudnya kesehatan yang optimum bagi manusia di dalamnya. UU No. 23 Tahun 1992 tentang kesehatan mencantumkan bahwa "Kesehatan lingkungan

diselenggarakan untuk mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang dapat dilakukan antara lain melalui sanitasi lingkungan". (Notoatmodjo, 2000).

Penyakit berbasis lingkungan sampai saat ini masih menjadi permasalahan. Hal ini terjadi karena penyakit berbasis lingkungan dikategorikan 10 besar penyakit hampir di seluruh puskesmas di Indonesia. Hal tersebut menandakan rendahnya kualitas intervensi dan cakupan kesehatan lingkungan di Indonesia (Bumulo, 2012).

Faktor lingkungan dan perilaku sangat mempengaruhi derajat kesehatan yang termasuk lingkungan adalah keadaan pemukiman/perumahan, tempat kerja, sekolah dan tempat umum, air dan udara bersih, juga teknologi, pendidikan, sosial dan ekonomi sedangkan perilaku tergambar dalam kebiasaan sehari-hari seperti: pola makan, kebersihan perorangan, gaya hidup, dan perilaku terhadap upaya kesehatan (Depkes RI, 2009).

Penyakit diare tergolong penyakit endemis di Indonesia dan berpotensi KLB biasanya disertai dengan kematian. Penyakit diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan dengan faktor yang mendominasi yaitu pemanfaatan sarana air dan tempat pembuangan tinja. Angka kesakitan diare juga masih cukup tinggi yaitu mencapai ± 200.400 kejadian diare per 1000 penduduk per tahunnya. Diperkirakan setiap tahunnya ada 60 juta kejadian diare di Indonesia. Sebagian besar penderita diare mengalami dehidrasi dan jika tidak tertolong akan mengakibatkan kematian (Wandansari, 2013).

Penyakit diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan tergolong penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang disertai kematian. Pada tahun 2016 terjadi tiga kali KLB diare tesebar di tiga provinsi, tiga kabupaten, dengan jumlah penderita 198 orang dan kematian 6 orang (CFR 3,03%). Angka kematian (CFR) saat KLB diare diharapkan <1%. Pada tahun 2015

jumlah penderita 1.213 orang dan kematian 30 orang (CFR) 2,47%, sedangkan tahun 2017 jumlah penderita 1.725 orang dan kematian 34 orang (CFR 1,97%) terlihat CFR saat KLB masih cukup tinggi. (Profil Kesehatan Indonesia, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor resiko kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat analitik dengan menggunakan metode survei dan desain cross sectional. Penelitian dilaksanakan di Desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan Tahun 2019. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh warga desa Sidorejo, berdasarkan rumus Leemeshow jumlah sampel di Desa Sidorejo sebanyak 100 responden dengan jumlah kasus diare sebanyak 45 penderita dan 55 non penderita dengan pengambilan data fixed disease sampling. Kondisi Fisik Jamban dan Kondisi Fisik Wadah penyimpanan Air Minum merupakan

variabel independen atau variabel bebas sedangkan kejadian penyakit diare adalah variabel dependen atau variable terikat. Data yang dikumpulkan dan diolah data primer dan data sekunder. Data primer berupa identitas responden, karakteristik responden, kondisi fisik jamban dan penyimpanan air minum yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada responden dengan menggunakan kuesioner dan observasi, sedangkan data sekunder berupa gambaran umum tentang Desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Fisik Jamban

Dari hasil observasi di atas, dilakukan pengukuran dimana apabila kondisi jamban yang diamati memenuhi seluruh kriteria di atas maka jamban tersebut dikategorikan memenuhi syarat jamban sehat, sementara apabila ada satu atau lebih kriteria yang tidak terpenuhi maka jamban tersebut dikategorikan tidak

memenuhi syarat jamban sehat. Jadi, didapat hasil sebagai berikut

Tabel 1.
Kondisi Fisik Jamban Responden

Kondisi Fisik Jamban	Status		Jumlah
	Penderita	Non penderita	
Tidak memenuhi syarat	38	11	49
	84.4%	20.0%	49.0%
Memenuhi syarat	7	44	51
	15.6%	80.0%	51%
Jumlah	45	55	100
	100%	100%	100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi jamban di desa Sidorejo belum memenuhi persyaratan jamban sehat yaitu sekitar 49% responden dan yang memenuhi syarat sebanyak 51%. Berdasarkan uji koefisien kontingensi C dengan tingkat kepercayaan 95% didapat hasil variabel kondisi jamban mempunyai hubungan dengan kejadian diare di desa Sidorejo, dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dengan rasio prevalens sebesar 5,648.

Beberapa kriteria jamban sehat yang dijabarkan di atas merupakan faktor determinan dari diare. Jamban yang kotor akan menyebabkan datangnya binatang yang merupakan vektor mekanik dari berbagai penyakit menular termasuk diare (WHO, 1993).

Pada jamban yang konstruksinya landai/miring ke arah lubang jamban, tinja akan segera tergelontor ke dalam lubang sehingga memudahkan masuknya tinja langsung ke saluran pembuangan atau tempat penyimpanan. Hal ini akan mencegah serangga atau tikus

2. Kondisi Fisik Wadah

Dari hasil observasi di atas, dilakukan pengukuran dimana apabila kondisi fisik wadah penyimpanan air minum yang diamati memenuhi seluruh kriteria di atas maka wadah penyimpanan air minum tersebut dikategorikan memenuhi syarat, sementara apabila ada satu kriteria yang tidak terpenuhi maka wadah penyimpanan air minum tersebut dikategorikan tidak memenuhi syarat. Jadi, didapat hasil sebagai berikut

menjamah tinja, kemudian kebersihan jamban juga harus terpelihara atau tangki penyimpanan serta tempat duduk/jongkok juga harus bersih untuk mencegah datangnya vektor penyakit seperti lalat ataupun tikus sehingga diperlukan adanya alat-alat pembersih serta sarana air bersih yang cukup (Ismail, et al., 1986). Keberadaan jamban juga tidak boleh mencemari sumber air bersih warga. Jaraknya dari sumber air bersih minimal 10 meter untuk mencegah tercemarnya air oleh bakteri melalui aliran air tanah (Suparmin, 2002).

Jamban merupakan salah satu dari sarana sanitasi yang penting dan berkaitan dengan kejadian diare. Jamban yang tidak saniter akan mempermudah terjadinya penularan diare karena kemungkinan adanya mata rantai penularan penyakit dari tinja yang mudah berkembang biak ke penjamu yang baru dan dapat mencemari sumber air (Irianto, et al., 1996).

Tabel 2. Kondisi Fisik Wadah Penyimpanan Air Minum Responden

Kondisi Fisik Wadah	Status		Jumlah
	Penderita	Non penderita	
Tidak memenuhi syarat	36 80.0%	5 9.1%	41 41.0%
Memenuhi syarat	9 20.0%	50 90.9%	59 59.0%
Jumlah	45 100%	55 100%	100 100%

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kondisi fisik wadah penyimpanan air minum di desa Sidorejo belum memenuhi persyaratan yaitu sekitar 41% dari jumlah responden sementara yang memenuhi syarat sebanyak 59%. Berdasarkan uji koefisien kontingensi C dengan tingkat kepercayaan 95% didapat hasil variabel kondisi fisik wadah penyimpanan air minum mempunyai hubungan dengan kejadian diare di desa Sidorejo, dengan nilai p value sebesar 0,000 ($p > 0,05$) dengan rasio prevalens 5,776 . Kondisi fisik penyimpanan air minum yang tidak memenuhi

syarat akan berakibat pada air minum yang disimpan, kondisi fisik yang tidak memenuhi syarat seperti tidak dilengkapi dengan kran, tidak dilengkapi penutup ditempatkan pada tempat yang mudah dijangkau oleh binatang sehingga menjadikan kualitas air minum yang tidak memenuhi persyaratan dan wadah/tempat air minum yang tidak rutin dicuci (sebaiknya mencuci setiap air habis) akan berpengaruh pada kandungan bakteri E. coli dalam air minum. (Ilmu, Masyarakat, Keolahragaan, & Semarang, 2012)

KESIMPULAN

1. Kondisi fisik jamban yang tidak memenuhi syarat di desa Sidorejo ada sebanyak 49%, sementara yang memenuhi syarat jamban sehat sebanyak 51%.
2. Kondisi fisik wadah penyimpanan air minum yang tidak memenuhi syarat di desa Sidorejo ada sebanyak 41%, sementara kondisi fisik wadah penyimpanan air yang memenuhi syarat sebanyak 59%.
3. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang

signifikan antara kondisi fisik jamban dengan kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

4. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kondisi fisik wadah penyimpanan air minum dengan kejadian diare di desa Sidorejo Kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

SARAN

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran :

1. Bagi Instansi Kesehatan
Diharapkan bagi instansi kesehatan (Puskesmas) untuk dapat melakukan peningkatan perbaikan fasilitas jamban sehat serta mengupayakan peningkatan program penyehatan lingkungan pemukiman dengan pemukiman atau pemberdayaan masyarakat guna pembangunan jamban keluarga sehat serta peningkatan kebersihan wadah penyimpanan air minum dengan penyuluhan.

2. Bagi Responden
Meningkatkan tindakan pencegahan terjadinya diare dengan menjaga kebersihan lingkungan khususnya kebersihan jamban dengan meningkatkan kualitas jamban dan alat pembersih serta melakukan pengolahan air minum dengan baik mulai dari mengolah menyimpan serta mengambil air untuk diminum.

3. Bagi peneliti lain
Mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama, namun dengan variabel yang lain dalam hubungannya kejadian diare di

desa Sidorejo kecamatan Sidorejo Kabupaten Magetan. Variabel lain seperti faktor perilaku penggunaan jamban, faktor kepemilikan jamban, dan kualitas air minum secara mikrobiologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bumulo, S. (2012). *Hubungan Sarana Penyediaan Air Bersih dan Jenis Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pilolodaa Kecamatan Kota Barat Kota Gorontalo Tahun 2012*. *Public Health Journal*, 1(1). Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/37224-ID-hubungan-sarana-penyediaan-air-bersih-dan-jenis-jamban-keluarga-dengan-kejadian.pdf>
- Depkes RI, 2009. *Profil Kesehatan Indonesia 2008*. Jakarta :Depkes RI.
- Ilmu, J., Masyarakat, K., Keolahragaan, F. I., & Semarang, U. N. (2012).
HUBUNGAN ANTARA PENYEDIAAN AIR MINUM.
- Otaya, G. (2011). *Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Masyarakat terhadap Penggunaan Jamban Keluarga*. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016* (Accessed 22 Desember 2018)Sardjana,Nisa,Haiun 2017. *Epidemiologi Penyakit Menular*. Jakarta : UIN Jakarta Press.
- Soeparman, Suparmin. 2002. *Pembuangan Tinja & Limbah Cair*. Penerbit Kedokteran EGC, Jakarta.
- Wandansari, A. P. (2013). *Kualitas sumber air minum dan pemanfaatan jamban keluarga dengan kejadian diare*. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 24–29. <https://doi.org/10.15294/KEMAS.V9I1.2826>
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta